

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai Penerimaan Audiens tentang Mistisme Jelangkung pada Konten Youtube Nadia Omara Berjudul Kisah Terseram *Urban Legend* "Jelangkung" dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis resepsi yang dilakukan dengan menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap mistisme Jelangkung bersifat beragam, aktif, dan tidak seragam. Berbagai faktor juga mempengaruhi para audiens dalam penerimaan mistisme jelangkung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens telah memiliki pengetahuan awal mengenai Jelangkung sebelum menonton konten YouTube Nadia Omara. Pengetahuan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti film horor, cerita turun-temurun, pengalaman orang lain, media massa, hingga kepercayaan lokal yang berkembang di lingkungan sosial masing-masing informan. Pengetahuan awal ini membentuk ekspektasi audiens dalam melakukan proses *decoding* terhadap konten mistisme Jelangkung yang disajikan. Dengan demikian, audiens tidak berada dalam posisi kosong atau netral ketika mengonsumsi konten, melainkan membawa latar belakang kognitif dan kultural yang mempengaruhi cara mereka memaknai pesan media.

Konten youtube Nadia Omara tidak secara signifikan mengubah keyakinan audiens terhadap mistisme jelangkung, namun berjasa dalam memberikan

informasi tambahan dan hiburan yang memperkaya pemahaman *audiens* mengenai narasi dan asal-usul jelangkung. Penerimaan *audiens* terhadap mistisme jelangkung terbagi menjadi tiga posisi, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Pada posisi *dominant-hegemonic*, satu informan menerima sepenuhnya makna mistisme pada jelangkung dalam konten YouTube Nadia Omara. Pada posisi *negotiated*, tiga informan menerima sebagian makna mistisme jelangkung tapi tidak sepenuhnya mempercayainya, serta memaknainya sebagai sebuah pengetahuan budaya atau hiburan. Pada posisi *oppositional*, dua informan menolak makna mistisme jelangkung yang ditawarkan dan memaknai konten jelangkung hanya sebagai hiburan tanpa unsur keyakinan tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa penerimaan *audiens* terhadap mistisme Jelangkung dalam konten YouTube Nadia Omara bersifat dinamis dan selektif, serta dipengaruhi oleh interaksi antara nilai budaya, agama, rasionalitas, pengalaman personal *audiens*, dan fungsi hiburan media. YouTube berperan sebagai medium penting dalam mentransformasikan *urban legend* Jelangkung dari tradisi lisan menjadi narasi digital yang dikonsumsi, ditafsirkan, dan dimaknai secara beragam oleh *audiens*. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai secara optimal, karena penelitian ini tidak hanya mampu menjelaskan bagaimana *audiens* menerima dan memaknai mistisme Jelangkung dalam konten YouTube Nadia Omara, tetapi juga memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman baru bahwa penerimaan terhadap mistisme jelangkung di era digital tidak bersifat

tunggal atau homogen, melainkan dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh latar sosial-budaya serta media yang melingkupinya. Melalui temuan tersebut, penelitian ini turut memperluas khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian penerimaan audiens, budaya populer, dan representasi mistisme dalam media digital.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan pada penelitian berikutnya. Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi posisi penerimaan audiens terhadap mistisme jelangkung dalam konten Jelangkung yang diproduksi oleh Nadia Omara. Setelah penelitian ini, peneliti ada beberapa saran, yaitu :

Pertama, Melibatkan jumlah informan yang lebih banyak agar gambar penerimaan audiens lebih luas dan beragam, baik dari segi usia, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, maupun wilayah geografis, agar gambaran penerimaan audiens terhadap mistisme dapat diperoleh secara lebih luas dan komprehensif.

Kedua, Membandingkan platform berbeda (Youtube vs TikTok vs Podcast) untuk melihat perbedaan pola penerimaan audiens terhadap konten mistisme jelangkung pada karakteristik media yang berbeda.

Ketiga, Menggali lebih dalam pengaruh faktor agama, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi dalam membentuk posisi penerimaan audiens terhadap konten mistis, sehingga pemahaman mengenai relasi antara media, budaya, dan kepercayaan dapat semakin diperdalam.